

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa serta menyeluruh sehingga menjadi lebih dewasa.¹Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa dan negara, karena pendidikan berusaha untuk membentuk manusia beriman, berilmu pengetahuan, keterampilan dan berakhlak mulia.

Hal tersebut telah dinyatakan dalam Undang–Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat , berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2006), Cet ke -4, h. 3.

²Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003), Cet ke -1, h. 8.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju perkembangan IPTEK dewasa ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan ini, kemajuan IPTEK sangat ditunjang oleh kemajuan di berbagai segi pendidikan.

Al-qur'an juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Ayat di atas berkaitan dengan pendidikan yaitu, kata Iqra berarti membaca atau mengkaji, sebagai aktivitas intelektual dalam arti yang luas, guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari aqidah islam. Dan kata al-qalam adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Jadi, jelaslah bahwa pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak dan bermoral serta terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menjelaskan bahwa proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai siswa menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa, inti persoalannya adalah pada masalah “ketuntasan belajar” yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang diterapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan siswa, salah satunya pada pembelajaran matematika.³

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika, karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi

³Mulyono, *Strategi pembelajaran (Menuju Efektitas Pembelajaran de Abad Global)*, (Jakarta : UIN-Maliki Press, 2011), h. 1-5

pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.⁴

Salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya pengajaran matematika adalah menguasai teori belajar mengajar matematika. Dengan menguasai teori belajar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik bahkan dapat memotivasi siswa untuk berminat belajar matematika. Teori belajar mengajar matematika yang dikuasai para tenaga pendidik akan dapat diterapkan pada siswa jika dapat memilih strategi atau metode serta model belajar mengajar yang tepat, mengetahui tujuan pendidikan dan pengajaran dan atau pendekatan yang diharapkan serta dapat melihat apakah siswa sudah mempunyai kesiapan atau kemampuan belajar.⁵

Namun, pada kenyataannya sebagian besar siswa masih menganggap bahwa matematika sebagai ilmu yang kering, teoritis, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit dan sangat membingungkan. Akibatnya, matematika tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang objektif-sistematis, tetapi justru menjadi bagian yang sangat subjektif dan kehilangan sifat netralnya.⁶

Faktor lain yang menyebabkan peserta didik tidak suka belajar matematika adalah kurangnya pengetahuan siswa akan manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata), sikap yang kurang baik terhadap matematika dapat tumbuh akibat strategi pembelajaran yang tidak relevan dengan tahap berpikir siswa dan tidak dikaitkan dengan kehidupan siswa. Kondisi yang demikian menyebabkan merosotnya motivasi belajar matematika siswa.⁷

⁴Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet. Ke-1, h. 204.

⁵Lisnawaty Simanjutak, dkk. *Metode mengajar matematika 1*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 76-77.

⁶Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Matematika Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet. ke-2, 35.

⁷http://www.academia.edu/6172702/unimed_undergraduate22146_Bab1.pdf, diakses pada tanggal 15/02/2014 09:55.

Selain itu, banyak guru di beberapa sekolah yang tidak memperhatikan penggunaan model dalam proses pembelajaran karena adanya pemikiran bahwa matematika itu merupakan suatu pemikiran yang abstrak dan kemampuan melogika. Pada kenyataannya peserta didik tidak mampu melogika dan belajar sesuatu yang abstrak tanpa melalui konsep dasar. Selain itu matematika merupakan mata pelajaran yang di anggap sulit, sehingga peserta didik menjadi semakin malas dan tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi dan peninjauan awal di MTsN Babirik, ada sebagian siswa yang suka belajar sambil mendengarkan musik, ada juga siswa yang suka menghafal pelajaran sambil berjalan, sambil menulis dan hasil wawancara dengan salah satu siswa, menyatakan bahwa sebagian siswa suka belajar dengan cara-cara yang tertentu yang dimiliki siswa tersebut. Hal ini, untuk memudahkan siswa-siswa tersebut dalam menyerap pelajaran.

Hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VII diperoleh bahwa pembelajaran matematika yang terjadi di MTsN Babirik belum mencapai hasil yang diinginkan terutama pada materi pecahan. Hal ini dikarenakan kurangnya alat peraga dan kurangnya pengetahuan siswa tentang KPK dan perkalian. Dalam kegiatan belajar mengajar pun siswa cenderung pasif, karena kurang berani bertanya, serta kurangnya semangat dalam pembelajaran. Hal tersebut berakibat lebih jauh rendahnya hasil belajar siswa yang di capai, dan tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Padahal Nilai KKM mata pelajaran matematika di sekolah tersebut adalah 75. Sehingga diperlukan

suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi problem pembelajaran dari masalah di atas adalah memperbaiki cara mengajar, oleh karena itu diupayakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental, emosional, sosial, dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi bagaimana siswa mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana belajar.

Adapun model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar siswa serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam belajar adalah model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dan AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi.⁸

Model pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), bedanya hanya pada

⁸Vivi Afyah, "Efektivitas Model Pembelajaran VAK dan Group Investigation Berbasis Multimedia Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 3 Rembang Tahun Pelajaran 2012/2013", Skripsi, (Semarang: Perpustakaan IKIP PGRI Semarang, 2013), h. 13. t.d.

repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.⁹

Adapun persamaan model pembelajaran VAK dan AIR yaitu model pembelajaran ini sama-sama melibatkan gaya belajar siswa dan memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki oleh siswa, terutama *Visualization Auditory* dan *Intellektualy*. Dengan adanya penggunaan alat indera yang terlibat, maka akan meningkatkan pemahaman belajar siswa. Belajar dengan berbicara dan mendengarkan pikiran kita akan lebih kuat dari yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi tanpa kita sadari sehingga pembelajaran pun dengan mudah dipahami. Selain itu model pembelajaran VAK dan AIR juga memiliki kesamaan dalam pembentukan kelompok, yaitu membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang setiap kelompok secara heterogen.

Menurut Santiago dalam penelitiannya “Penerapan Model *Visual Auditory Kinesthetic* dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan “ menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran VAK pada materi pecahan lebih tinggi hasil belajarnya daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.¹⁰

Robert dalam penelitiannya “Penggunaan Model Pembelajaran *Auditory*

⁹Ngalimun, dkk., *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*, (Banjarmasin: pustaka Banua, 2013), Cet. Ke-1, h. 184.

¹⁰Santiago, dkk., 2013. “Penerapan Model *Visual Auditori Kinestetik* dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan”, JSME MIPA UNIMA, Volume 1 Nomor 1, <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jsme/article/view/20>., Diakses pada 27 Mei 2014 pukul 09.45 WITA.

Intellectually Repetition (AIR) dalam Pembelajaran Matematika pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian yang lebih jauh dalam bentuk skripsi dengan judul “ **Perbandingan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran VAK dan Model Pembelajaran AIR pada Materi Pecahan di Kelas VII MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Babirik dengan model pembelajaran VAK?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Babirik dengan model pembelajaran AIR ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Babirik yang menggunakan model pembelajaran VAK dan AIR ?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul penelitian di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

¹¹Robert. 2010, Mei. “*Penggunaan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dalam Pembelajaran pada Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang*”. Diakses dari <http://www.Foxitsoftware.com>. [27-05-2014].

a. Perbandingan

Perbandingan, dalam bahasa Inggris istilah ini *compare* yang berarti membandingkan, memperbandingkan. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini berasal dari kata *banding*, kemudian mendapat awalan *per-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi serangkaian kata “perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perbandingan diartikan sebagai perbedaan selisih kesamaan.¹² Jadi, maksud perbandingan disini adalah perbandingan hasil belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran VAK dan model pembelajaran AIR pada materi pecahan di kelas VII MTsN Babirik.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar secara etimologis merupakan gabungan kata dari hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha.¹³ Sedangkan, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan demikian, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif.

Jadi, maksud hasil belajar dalam skripsi ini adalah skor yang diperoleh siswa dalam memecahkan masalah pada materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran VAK dan model pembelajaran AIR di kelas VII MTsN Babirik.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 100.

¹³*Ibid.*, h. 391.

c. Model Pembelajaran VAK

Model pembelajaran VAK menganggap bahwa dalam belajar, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang cenderung bersifat *visualization*, bersifat *auditory*, ataupun cenderung pada *kinesthetic*. Dengan adanya perbedaan dari gaya belajar itu, sehingga DePorter mempunyai ide untuk menggabungkan ketiga hal tersebut kedalam sebuah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran VAK. Dalam pembelajaran ini anak disuguhkan dalam tiga gaya belajar secara langsung, yaitu :

- Visual* : Belajar dengan cara melihat
- Auditori* : Belajar dengan cara mendengar
- Kinestetik* : Belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.¹⁴

d. Model Pembelajaran AIR

Model pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan tiga aspek yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir) dan *Repetition* (pengulangan).¹⁵

e. Pecahan

Pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a, b adalah bilangan bulat, $b \neq 0$. Bilangan a disebut pembilang dan bilangan b disebut penyebut.

¹⁴Arif Bachtiar Yulia Chandra, "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA kelas V. C SD Hj. Isriati Baiturrahman", Skripsi, (Semarang, Perpustakaan UNNES Semarang, 2013), h. 21. t.d.

¹⁵Qurotuh Ainia, dkk., "Eksperimentasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Karakter Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligesing Tahun Pelajaran 2011/2012", <http://eprints.uny.ac.id/10079/1/P%20-%2075.pdf>, tanggal 02Juli2014.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan masalah tidak meluas, maka permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. Siswa yang diteliti adalah kelas VII MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015
- b. Penelitian ini hanya membandingkan hasil belajar antara dua model pembelajaran VAK dan AIR.
- c. Penelitian dilakukan pada materi pecahan terutama pada pemecahan masalah pada soal cerita.
- d. Hasil belajar dilihat dari nilai tes akhir pada materi pecahan yaitu pada pemecahan masalah pada soal cerita.
- e. Pecahan adalah materi yang akan dipelajari pada penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Babirik dengan model pembelajaran VAK.
2. Hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Babirik dengan model pembelajaran AIR.
3. Ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Babirik yang menggunakan model pembelajaran VAK dan AIR.

E. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.
3. Dapat melatih dan mengembangkan kebiasaan belajar siswa secara bebas.
4. Dapat membantu siswa mengasah kemampuan berpikir logis, dan kritis dan mengaplikasikanya dalam kehidupan nyata.
5. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan baru dan tambahan dalam pendidikan matematika.
6. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah :

1. Mengingat bahwa matematika itu sangat penting sekali.
2. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
3. Untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa baik secara visual, auditorial dan kinestetik serta memperdalam kemantapan siswa melalui tugas atau kuis.

4. Dalam usaha meningkatkan prestasi siswa di bidang matematika perlu diketahui bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran VAK dan AIR .
5. Matematika dalam pembelajaran masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dimengerti, sehingga guru menemui permasalahan dalam memberikan penjelasan yang mudah untuk dipahami siswa.
6. Penerapan metode atau model pembelajaran yang baik dan tepat akan membantu memperoleh prestasi yang sangat baik dalam pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, mengasumsikan bahwa model pembelajaran VAK dan AIR merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan gaya belajar siswa yang disertai dengan kuis. Model pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menjadikan siswa lebih aktif.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu :

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran VAK dan model pembelajaran AIR pada materi pecahan dikelas VII MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran VAK dan model pembelajaran AIR pada materi pecahan dikelas VII MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori berisi tentang belajar dan pembelajaran matematika, pembelajaran matematika di MTs/SMP, model pembelajaran, model pembelajaran VAK , model pembelajaran AIR dan konsep pecahan.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan, metode penelitian, populasi, sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran dengan model VAK dan dengan model AIR, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas VAK dan di kelas AIR, deskripsi kemampuan

awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran.